

Edukasi Belajar Gen Z Dilingkungan Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi

Maghfiroh Yanuarti, Hendri Prasetyo, Endah Asmarawati

Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Email : dosen01089@unpam.ac.id , dosen00806@unpam.ac.id & dosen02189@unpam.ac.id,

ABSTRAK

Tujuan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah untuk melaksanakan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi. Selain itu diharapkan dengan pengabdian kepada masyarakat tersebut keberadaan perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi besar kepada pengembangan dan penerapan keilmuan kepada masyarakat. Metode yang digunakan pada Pengabdian Kepada Masyarakat ini berupa sosialisasi dan penyuluhan yang meliputi suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Hasil pengabdian masyarakat yang diperoleh adalah Memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam mengenali generasi Z, menambah wawasan kepada orang tua mengenai jenis-jenis gaya belajar yang sesuai kepada anak, menambah wawasan kepada orang tua mengenai literasi dan numerasi dan memperoleh pengetahuan kepada para orang tua mengenai cara meningkatkan literasi dan numerasi

Kata Kunci: Edukasi, Gaya Belajar, Literasi Numerasi

ABSTRAC

The purpose of Community Service Activities is to carry out one of the Tri Darma of Higher Education. In addition, it is hoped that with community service the existence of higher education institutions can make a major contribution to the development and application of science to the community. The method used in Community Service is in the form of socialization and counseling which includes a better action, process, result, or statement. In this case it shows progress, increased growth, evolution of various possibilities, development or improvement of something. The results of community service obtained are providing knowledge to parents in recognizing generation Z, adding insight to parents regarding the types of learning styles that are suitable for children, adding insight to parents regarding literacy and numeracy and gaining knowledge to parents regarding how to improve literacy and numeracy

Keywords: Education, Learning Styles, Numerical Literacy

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Dampak

yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan,

budaya, pendidikan dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengubah pola perilaku masyarakat. Akibat dari pesatnya arus globalisasi, metode pembelajaran yang awalnya bersifat sederhana kini berubah menjadi metode pendidikan berbasis teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih ternyata memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas Pendidikan.

Generasi saat ini dikenal sebagai generasi Z atau Gen Z. Gen Z adalah generasi yang tumbuh di dunia yang serba digital dan canggih, sebagian besar dari mereka juga telah bermain dengan *gadget* milik orang tua sejak kecil. Rata-rata Gen Z sudah memiliki ponsel pertama mereka pada usia 10 tahun. Jadi, tidak aneh jika mereka *tech-savvy* dan begitu lengket dengan *gadget*, bahkan dapat menghabiskan waktu setidaknya 3 jam sehari di depan layar. Gen Z dapat belajar lebih cepat dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mereka juga sangat *open-minded* dan dapat menerima semua perbedaan yang ada dalam masyarakat. Namun demikian, generasi Z juga memiliki beberapa sejumlah kelemahan, antara lain: (1) Cenderung individualistis dan egosentris. (2) Tidak fokus terhadap satu hal. (3) Kurang menghargai proses atau lebih tertarik kepada hal-hal yang instan. (4) Lebih memprioritaskan uang. (5) Emosi yang cenderung labil. (6) Terlalu bergantung pada teknologi. Sehingga kesulitan ketika dihadapkan dengan hal-hal yang konvensional.

Perkembangan psikologi yang belum matang dari gen Z membuat perilaku yang kasar kepada orang dewasa. Anak masih kesulitan untuk menyusun pikiran mereka tentang apa yang ingin dilakukan. Menurut David Elkind dalam Papalia (2008), perilaku bersumber dari usaha remaja yang belum berpengalaman memiliki enam karakteristik perilaku. Karakteristik perilaku yang dimaksud adalah idealisme maksudnya ketika para remaja memimpikan dunia yang ideal,

mereka merasa yakin bahwa mereka lebih mengetahui bagaimana menjalankan dunia ketimbang orang dewasa dan mereka sering kali mengkritik orang tua. Kedua argumentatif maksudnya remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Karakteristik ketiga adalah sikap ragu-ragu maksudnya remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama. Remaja yang masih muda cenderung tidak berani dan tidak memiliki strategi yang tepat untuk memilih.

Karakteristik lain dari perilaku anak dan remaja adalah menunjukkan *hipocrisy* maksudnya remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Kemudian adanya kesadaran diri membuat para remaja berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama dengan yang mereka pikirkan. Maka dari itu para orang tua perlu meminimalisir dari kekurangan gen Z tersebut dengan memperhatikan gaya belajar mereka.

Pendidikan dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Proses pendidikan yang terbentuk dalam keluarga mempunyai peran dan fungsi yang sentral, karena pendidik pertama bagi anak adalah orang tuanya sendiri. Pola asuh yang terbentuk dalam keharmonisan keluarga dapat membentuk kepribadian seorang anak. Adanya kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan perlakuan alami dari orang tua serta kerabat yang memiliki ikatan darah menjadi lingkungan sosial alami bagi tumbuh kembang fisik maupun psikologi anak.

Pendidikan harus mengalami pembaharuan dari masa ke masa dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang. Sehingga gaya belajar pada generasi gen Z juga perlu diperhatikan. Nasution (2011: 94) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam

menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal pada proses pembelajaran. Sedangkan menurut Menurut Yunsirno (2012: 114) gaya belajar adalah sesuatu yang penting agar proses belajar bisa menyenangkan dan hasilnya pun memuaskan. Gaya belajar merupakan kunci sukses untuk mengembangkan kinerja dalam belajar, ini bisa diterapkan dalam teknik memperoleh pengetahuan atau informasi secara individu atau dalam dunia kerja sekalipun.

Gaya belajar yang difokuskan pada generasi z adalah gaya belajar yang identic dengan digitalisme karena sesuai dengan karakteristik gen z. menurut Purwandi dkk (2016), menyatakan bahwa salah satu ciri dari generasi Z adalah *connected* yang dapat diartikan bahwa generasi Z merupakan generasi yang aktif menggunakan internet dan media sosial.

Generasi Z merupakan generasi yang punya motivasi tinggi, menjunjung kebebasan, lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa entrepreneurship, serta daya kompetitif yang tinggi. Menurut Martin (2005) ada beberapa prinsip yang dipegang teguh oleh generasi Z. Karakteristik internet yang memberikan kebebasan pada penggunaannya memiliki keterkaitan dengan norma yang dipegang oleh generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti generasi Baby Boomers, generasi X dan generasi millennial. Misalnya saja dalam dunia pekerjaan, generasi Z merupakan generasi pemilih. Mereka masuk ke perusahaan yang mereka sukai bukan hanya disesuaikan dengan latar belakang keilmuan, atau harapan akan gaji yang tinggi. Mereka menyeleksi tempat kerja yang bisa member kebebasan untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman di era digital.

Literasi digital merupakan salah satu teknik pembelajaran yang wajib untuk memberi pengetahuan dan memperdalam kemampuan dan wawasan bermedia terutama bagi kaum gen Z. Literasi adalah salah satu

upaya penguatan masyarakat termasuk kelompok remaja generasi z agar mempunyai kemampuan kritis dalam memilih konten informasi yang baik (Purwaningtyas, 2018). Literasi digital memberi ruang untuk masyarakat agar dapat mendiskusikan konten-konten ataupun informasi yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya. Artinya sebagai pengguna media digital mereka tidak terhanyut dalam bentuk pembelajaran negatif, apalagi konten yang akan membahayakan perkembangan fisik dan psikisnya. Bila perkembangan teknologi informasi saat ini dalam pemanfaatannya tidak diimbangi dengan kemampuan meliterasi diri, maka dikhawatirkan justru akan menghasilkan anak-anak dengan masa depan yang suram, bahkan berperilaku tidak menghormati satu sama lain dan tidak jarang bermasalah dengan hukum (Anak Bermasalah dengan Hukum/ ABH).

Literasi dan numerasi merupakan dasar kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai pondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan agar anak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Dalam matematika Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu literasi penting yang harus dikuasai. Hal ini dikarenakan literasi numerasi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan data matematika berupa angka, data, maupun simbol yang ada pada kehidupan sehari-hari, Hendrawati dan Muttaqin, (2019). Hal lain menurut Yulinggar, (2019) bahwa literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan angka-angka serta operasi matematika dasar (tambah, kurang, kali, bagi) serta kemampuan menggunakan makna angka dan simbol-simbol untuk menganalisis informasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dari penjabaran di atas, edukasi gaya belajar pada generasi gen Z

dalam meningkatkan literasi dan numerasi harus lebih diperhatikan yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri. Edukasi ini diberikan kepada para orang tua di Pamulang Estate.

RUMUSAN MASALAH

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan analisis situasi permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh anak mengenai gaya belajar?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam edukasi gaya belajar gen z di lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi?
3. Bagaimana Panduan dalam mengedukasi gaya belajar gen z di lingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi?

TUJUAN PELAKSANAAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam mengenali generasi Z
2. Mensosialisasikan jenis-jenis gaya belajar yang sesuai kepada anak
3. Memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai literasi dan numerasi
4. Memberikan pengetahuan kepada para orang tua mengenai cara meningkatkan literasi dan numerasi

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya belajar didefinisikan sebagai cara belajar atau kondisi belajar yang disukai oleh pembelajar. Willing (2007: 3) mendefinisikan “gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar”. Menurut Keefe and Ferrel

dalam David Robotham (2009:5) memandang ”gaya belajar adalah sebuah teori yang mengkombinasikan kegiatan intenal dan eksternal yang berasal dari karakteristik biologi bawaan, perseorangan dan perkembangan, dan dicerminkan dalam lingkungan belajar”.

Mengetahui gaya belajar siswa membantu guru untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian ia mengatur serta mengolah informasi “(DePotter, 2001:110).

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah kita adalah mengenali modalitas seseorang, yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditorial (pendengaran) dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Ini yang kita namakan modalitas V-A-K. Adapun indikator gaya belajar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Gaya Belajar Visual
Siswa yang memiliki gaya belajar visual yang memegang peranan penting adalah yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya lebih banyak atau dititik beratkan pada peragaan media. Siswa di ajak untuk melihat objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut atau menunjukkan langsung padasiswa atau menggambarkannya di papan tulis. Ciri-ciri gaya belajar visual:
 - a. Rapi dan teratur
 - b. Berbicara dengan cepat
 - c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
 - d. Teliti terhadap detail
 - e. Mementingkan penampilan dalam berpakaian maupun presentasi
 - f. Pengeja yang baik dan dapat

- melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g. Mengingat dengan asosiasi visual
 - h. Tidak terganggu oleh keributan
 - i. Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
 - j. Lebih suka membaca daripada dibacakan
 - k. Membaca cepat dan tekun
 - l. Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
 - m. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato
 - n. Lebih suka seni daripada musik.
 - o. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
 - p. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
 - q. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat
 - r. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
2. Gaya Belajar Auditorial
- Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (pendengarannya). Misalnya mendengarkan ceramah atau penjelasan guru, atau mendengarkan bahan audio seperti kaset dan sebagainya. Ciri-ciri gaya belajar auditorial:
- a. Lebih suka berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
 - b. Penampilan rapi
 - c. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan
- dari apa yang dilihat
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
 - e. Mudah terganggu oleh keributan
 - f. Pembicara yang fasih
 - g. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
 - h. Berbicara dalam irama yang terpolo
 - i. Lebih suka musik daripada seni
 - j. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
 - k. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai dengan satu sama lain
 - l. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
 - m. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
 - n. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama, dan warnasua
3. Gaya Belajar Kinestetik
- Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik:
- a. Berbicara dengan perlahan
 - b. Belajar melalui manipulasi dan praktek
 - c. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
 - d. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
 - e. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
 - f. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
 - g. Banyak menggunakan isyarat

tubuh dan tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

- h. Menyukai buku-buku yang berorientasi plot mereka mencerminkan aksidengan gerakan tubuh saat membaca
- i. Menanggapi perhatian fisik
- j. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar

Mengenal Generasi Z

Gen Z adalah generasi yang tumbuh di dunia yang serba digital dan canggih, sebagian besar dari mereka juga telah bermain dengan *gadget* milik orang tua sejak kecil. Rata-rata Gen Z sudah memiliki ponsel pertama mereka pada usia 10 tahun. Jadi, tidak aneh jika mereka *tech-savvy* dan begitu lengket dengan *gadget*, bahkan dapat menghabiskan waktu setidaknya 3 jam sehari di depan layar. Gen Z dapat belajar lebih cepat dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mereka juga sangat *open-minded* dan dapat menerima semua perbedaan yang ada dalam

Perkembangan psikologi yang belum matang dari gen Z membuat perilaku yang kasar kepada orang dewasa. Anak masih kesulitan untuk menyusun pikiran mereka tentang apa yang ingin dilakukan. Menurut David Elkind dalam Papalia (2008), perilaku bersumber dari usaha remaja yang belum berpengalaman memiliki enam karakteristik perilaku. Karakteristik perilaku yang dimaksud adalah idealisme maksudnya ketika para remaja memimpikan dunia yang ideal, mereka merasa yakin bahwa mereka lebih mengetahui bagaimana menjalankan dunia ketimbang orang dewasa dan mereka sering kali mengkritik orang tua. Kedua argumentatif maksudnya remaja senantiasa mencari kesempatan untuk mencoba atau menunjukkan kemampuan penalaran formal baru mereka. Karakteristik ketiga adalah sikap ragu-ragu maksudnya remaja dapat menyimpan berbagai alternatif dalam pikiran mereka pada waktu yang sama. Remaja yang masih muda cenderung tidak

berani dan tidak memiliki strategi yang tepat untuk memilih.

Generasi Z merupakan generasi yang punya motivasi tinggi, menjunjung kebebasan, lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa *entrepreneurship*, serta daya kompetitif yang tinggi. Menurut Martin (2005) ada beberapa prinsip yang dipegang teguh oleh generasi Z. Karakteristik internet yang memberikan kebebasan pada penggunaannya memiliki keterkaitan dengan norma yang dipegang oleh generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti generasi Baby Boomers, generasi X dan generasi millennial. Misalnya saja dalam dunia pekerjaan, generasi Z merupakan generasi pemilih. Mereka masuk ke perusahaan yang mereka sukai bukan hanya disesuaikan dengan latar belakang keilmuan, atau harapan akan gaji yang tinggi. Mereka menyeleksi tempat kerja yang bisa member kebebasan untuk berkembang sesuai dengan tuntutan zaman di era digital.

Literasi dan Numerasi

Literasi dan numerasi merupakan dasar kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai pondasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan agar anak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Dalam matematika Kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu literasi penting yang harus dikuasai. Hal ini dikarenakan literasi numerasi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan data matematika berupa angka, data, maupun simbol yang ada pada kehidupan sehari-hari, Hendrawati dan Muttaqin, (2019).

Menurut Yulinggar, (2019) bahwa literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan angka-angka serta operasi matematika dasar (tambah, kurang, kali, bagi) serta kemampuan menggunakan makna angka dan simbol-simbol untuk

menganalisis informasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen literasi numerasi tidak hanya dapat ditemui pada mata pelajaran matematika saja, tetapi juga dapat ditemui dalam mata pelajaran lain. Mullis dan Martin (dalam Murtiyasa, 2015:32-33) mengatakan bahwa TIMMS mengembangkan domain isi dan kognitif dalam penilaian matematika yaitu grade 4 meliputi (bilangan, bentuk geometri, pengukuran, dan penyajian data) dan grade 8 meliputi (bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang). Sementara Han dkk (2017:6) membagi komponen yang terdapat dalam literasi numerasi disesuaikan dengan cakupan materi pada kurikulum 2013,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul : “Edukasi Gaya Belajar Gen Z Di Lingkungan Keluarga Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi” khususnya untuk orang tua yang tergabung dalam UMKM Pamulang Estate secara umum berjalan dengan lancar dan tertib. Para orang tua anggota UMKM Pamulang Estate begitu antusias dalam menyimak penjelasan materi teori dan peragaan yang diberikan. Antusiasme pun berlanjut saat sesi tanya jawab. Kegiatan PKM ini dinilai berjalan efektif karena tingkat ketertarikan peserta cukup tinggi

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka untuk memberikan saran yang mungkin bermanfaat bagi para orang tua untuk menentukan gaya belajar yang mana yang tepat diterapkan kepada anaknya untuk meningkatkan literasi dan numerasi perlu adanya program berkelanjutan yang tersusun dan terlaksana dengan baik sesuai perencanaan. Dan dengan diselenggarakan kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan etos kerja yang solid dan kinerja yang optimal dosen di Prodi Manajemen. Selanjutnya tantangan bagi orang tua yang tergabung dalam UMKM Pamulang Estate agar para dosen bisa

memberikan semangat untuk pelatihan yang selama ini sudah di dapat dari narasumber lain namun kurang berjalan. Sehingga para dosen diharapkan bisa belajar dan memberikan materi tersebut dalam PKM yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Tri Harjaningrum, dkk. 2007. Peranan Orang Tua dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan. Jakarta : Prenada.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators, Washington DC: University of Missouri-St Louis.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2011. Berbagai Pendekatan dalam proses belajar mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratnasari, E. M. (2020a). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1).

<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunoj.oyo.v7i1.4287>

Yasirno. 2012. Keajaiban belajar. Pontianak :
Jenius Publishing.

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter
Konsepsi dan Aplikasinya dalam
Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada
Media Group.